



---

## Tradisi *Mandungoi* Pada Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Di Desa Pardomuan I Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir

### *The Mandungoi Tradition at the Saur Matua Death Traditional Ceremony in Pardomuan I Village, Pangururan District, Samosir Regency*

Payerli Pasaribu <sup>1)</sup>, Zanrison Naibaho <sup>2)</sup> Nani Natasya Silalahi <sup>3)</sup>

<sup>1 2 3</sup> Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: [zanrisonnaibaho@unimed.ac.id](mailto:zanrisonnaibaho@unimed.ac.id)

---

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan makna tradisi *mandungoi* pada upacara adat kematian *saur matua* pada etnik Batak Toba. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian bahwa tradisi *mandungoi* merupakan upacara adat kematian *saur matua* pada etnik Batak Toba yang menekankan pada upaya mengingatkan kembali yang dipesankan oleh orangtua semasa hidup kepada anak perempuannya. Prosesi pelaksanaan tradisi *mandungoi* dimulai diskusi dari keluarga inti sampai acara puncak pelaksanaan adat. Pelaksanaan tradisi *mandungoi* melibatkan kerabat *dalihan natolu* yang menjadi unsur utama dan kerabat jauh yang memiliki hubungan pertalian darah. Setiap prosesi adat yang memiliki makna yang menguatkan hubungan solidaritas keturunan yang sudah meniggal *saur matua*.

**Kata Kunci:** Tradisi, Upacara Kematian, *Mandungoi*, *Saur Matua*

#### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation and meaning of the *mandungoi* tradition at the *saur matua* death ceremony for the Toba Batak ethnic group. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach and data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the *mandungoi* tradition is a traditional ceremony for the death of *saur matua* in the Toba Batak ethnic group which emphasizes reminding what parents have ordered during their lifetime for their daughters. The procession of carrying out the *Mandungoi* tradition begins with discussions from the nuclear family to the peak of the customary implementation. The implementation of the *Mandungoi* tradition involves *Dalihan Natolu* relatives who are the main elements and distant relatives who have blood ties. Every traditional procession that has a meaning that strengthens the solidarity relationship of descendants who have passed away *saurmatua*.

**Keywords :** Tradition, Ceremony of Death, *Mandungoi*, *Saur Matua*

---

## PENDAHULUAN

Etnik Batak Toba merupakan salah satu etnik yang terdapat di Sumatera Utara yang memiliki ragam tradisi, kesenian, upacara adat yang berada di Sumatera Utara. Etnik Batak terdiri dari enam sub suku bangsa yang menjadi sub etnik utama batak diantaranya Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Pak-Pak, dan Batak Mandailing. Keenam sub etnik ini memiliki adat-istiadat dan tradisi yang berbeda-beda yang menjadi keragaman khazanah budaya dan harmoni sosial.

Etnik Batak Toba merupakan salah etnik yang sampai sekarang masih mempertahankan kebudayaannya serta memegang teguh tradisi, adat dan dalam pelaksanaannya bervariasi pada masing-masing daerah. Sampai saat ini adat dan tradisi tetap dilaksanakan dalam kehidupan sosial orang batak dalam aktivitas sehari-harinya. Setiap aspek kehidupan pada masyarakat etnik Batak Toba tidak terlepas dari pelaksanaan upacara adat, mulai dari masih dalam kandungan, lahir sampai meninggal dunia. Salah satu upacara adat istiadat pada etnik Batak Toba yang masih tetap bertahan adalah upacara adat kematian. Upacara adat kematian pada Etnik Batak Toba dilakukan pada saat seseorang yang meninggal dunia sudah sampai pada status *Saur Matua*. *Mate Saur Matua* adalah orang yang meninggal dunia sudah uzur usianya, yang mana semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu tetapi cicit dari anak laki-laki dan dari anak perempuan.

Pada umumnya kematian *Saur Matua* dilakukan upacara/pesta adat yang hampir sama untuk seluruh daerah pada etnik Batak Toba. Pada umumnya mayat orang tua yang meninggal *Saur Matua* disemayamkan beberapa hari, namun biasanya tiga hingga tujuh hari dirumah duka sampai tiba hari pelaksanaan pesta adat. Selama waktu tujuh hari tersebut dilakukan berbagai tahapan acara-acara upacara adat kematian tersebut hingga akhirnya nanti pada tahap pelaksanaan pesta adat penguburan. Sebelum pelaksanaan pesta adat penguburan kematian *Saur Matua* ada salah satu tahapan tradisi yang umum dilakukan oleh etnik Batak Toba yaitu Tradisi *mandungoi*. Pada umumnya Etnik Batak Toba, acara ini dilaksanakan setiap malam hari yang bertujuan untuk menjaga jenazah sekaligus agar pihak keluarga dari yang meninggal jangan tertidur lelap dan tetap terjaga hingga pada keesokan harinya acara pesta adat dapat berlangsung dengan lancar. Penjagaan jenazah yang dimaksud disini dilakukan oleh warga masyarakat seperti berkumpul didalam rumah duka melakukan berbagai aktivitas seperti: bapak-bapak berkumpul bermain kartu, ibu-ibu berbincang-bincang dan lain sebagainya.

Akan tetapi, pada Desa Pardomuan I Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, acara adat *mandungoi* ini memiliki kekhususan dalam hal pelaksanaannya yang berbeda dengan daerah lain, dimana pelaksanaan tradisi *mandungoi* ini dilakukan sehari sebelum pesta adat penguburan. Di Desa Pardomuan I

pelaksanaan adat *mandungoi* tidak semata-mata hanya menjaga mayat dan mengingatkan pihak keluarga untuk tetap terjaga, akan tetapi bertujuan untuk memberi kesempatan kepada anak perempuan pertama (jika yang meninggal orang tua laki-laki) atau anak perempuan terakhir (jika yang meninggal orang tua perempuan) untuk mengungkapkan pesan/wasiat yang telah diberikan orang tuanya semasa hidup. Pengungkapan janji yang dimaksudkan disini adalah terkait dengan hak yang sepatutnya diperoleh oleh sang anak perempuan pertama atau terakhir terhadap orang tua laki-laki atau orang tua perempuan, serta tentunya hal tersebut ditujukan kepada orang tua yang meninggal. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengungkapkan kewajiban dari orang tua yang meninggal kepada anak perempuan pertama atau terakhir mereka yang belum dipenuhi semasa hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian lapangan yang artinya data-data yang diperoleh adalah data yang didapat dari lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Moeleong, 2006). Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan para informan (Spradley, 1980). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat studi kasus serta bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan suatu keadaan, situasi atau berbagai fenomena realita sosial pada masyarakat

yang menjadi objek penelitian. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi artinya pengamatan terhadap kegiatan manusia dengan menggunakan pancaindra (Bungin, 2011)

Penelitian ini dilakukan di Desa Pardomuan I, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Alasan peneliti dalam melakukan penelitian di lokasi ini karena mayoritas penduduknya adalah etnik Batak Toba yang masih meyakini serta menjalankan adat istiadat sebagaimana mestinya, serta hal-hal mengenai adat-istiadat di Desa Pardomuan I ini juga masih kuat yang ditandai dengan aktivitas-aktivitas mengenai adat masih berjalan hingga saat ini. Alasan kedua adalah dikarenakan adanya ketertarikan penulis dengan salah satu adat-istiadat didaerah tersebut yang menurut penulis itu unik yaitu acara adat *mandungoi* yang berbeda dengan acara adat *mandungoi* di desa lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

Desa Pardomuan I merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Desa tepatnya berada di tengah-tengah Kota Pangururan dengan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut : Sebelah Utara (Kelurahan Pasar Kec.Pangururan), Sebelah Timur (Desa Huta Tinggi Kec.Pangururan), Sebelah Selatan (Kelurahan Pintu Sona Kec.Pangururan), Sebelah Barat : (Danau Toba). Penduduk Desa Pardomuan I terdiri dari

beberapa etnik yakni etnik Batak Toba, Etnik Karo, Jawa dan Nias. Akan tetapi mayoritas penduduk asli desa ini adalah etnik Batak Toba, yang masih memegang erat akan tradisi budaya Batak Toba. Penduduk Desa Pardomuan I umumnya dominan bermata pencaharian sebagai pedagang baik pedagang tradisional dan pedagang modern, sebagian kecil adalah sebagai pegawai, petani, nelayan, dan lainnya. Keadaan ini didukung keberadaan Desa Pardomuan I yang berlokasi di pusat Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, dan sebagian besar wilayah desa ini di pergunakan untuk aktivitas dagang tradisional.

#### **Tradisi Mandungoi Pada Upacara Adat Kematian Saur Matua Di Desa Pardomuan I**

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti diteruskan, dalam pengertian lain yaitu mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Tradisi *mandungoi* merupakan salah satu tradisi yang ada pada upacara adat kematian *Saur Matua* pada etnik Batak Toba. Kata *mandungoi* dulunya disebut "*adat pandungo-dungoion*" namun di dalam penyebutannya sering disingkat dengan sebutan *mandungoi*. Istilah *mandungoi* secara harafiah dalam bahasa Indonesia adalah

"membangunkan", akan tetapi terminologi dalam Etnik Batak Toba khususnya di Desa Pardomuan I istilah *mandungoi* bukan hanya sekedar membangunkan, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya mengingatkan kembali apa yang telah dipesankan ataupun yang telah diwasiatkan oleh bapak/ibu nya semasa hidupnya kepada anak perempuannya.

Kematian pada setiap orang secara umum menjadi ritus yang dialaminya dalam hidup, namun dalam adat istiadat etnik Batak Toba bahwa kematian dengan tercapainya umur panjang dan memiliki anak dan cucu serta cicit merupakan hal ideal. Kematian yang demikian disebut kematian *saurmatua* yang berarti konsep upacara adat kematian tertinggi karena tidak memiliki tanggungan anak lagi dalam arti biaya hidup. Saur Matua juga orang yang meninggal dunia yang dimana juga telah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. (Relly, 2015)

Tradisi *mandungoi* pada adat *Saur Matua* di daerah Samosir khususnya di wilayah Desa Pardomuan I, Kecamatan Pangururan merupakan suatu warisan budaya yang dipandang bernilai tinggi dan diakui kebenarannya oleh masyarakat bahkan dianggap sakral. Tradisi *mandungoi* pada adat kematian *Saur Matua* mengalami perkembangan dari generasi ke generasi yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan interaksi warga masyarakat. Tradisi *mandungoi* pada adat kematian *Saur Matua* dilakukan jika dilaksanakan upacara adat yang diiringi dengan musik

tradisional *gondang sabangunan*, konsep ini dikenal masyarakat setempat dengan istilah *mangkuling ogung* (membunyikan gong). Memukul *gondang* dilakukan pada adat *saur matua* sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang meninggal dalam suatu upacara yang sakral. Dalam bahasa batak disebut dengan istilah “*pesta hajagaron ni na saur matua*” (pesta penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal *saur matua*).

### **Pelaksanaan Tradisi Mandungoi Pada Upacara Adat Kematian Saur Matua di Desa Pardomuan I**

Pelaksanaan tradisi *mandungoi* tentunya memiliki tata aturan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yakni sebagai berikut :

#### **1. Marhusip sajabu (diskusi serumah)**

Beberapa hari sebelum pelaksanaan adat *mandungoi* terlebih dahulu dilakukan tahapan yang disebut dengan istilah “*marhusip*” yang berarti berdiskusi. Pada tahapan ini semua anak dari yang meninggal *saurmatua* berkumpul untuk mendiskusikan akan pelaksanaan adat *pandungoion*, dalam hal ini mencari kesepakatan diantara keluarga inti. Tahapan ini dapat dihadiri oleh orangtua (kerabat dari *suhut*) dan teman sekampung (*dongan sahuta*) sebagai *paniroi* (penasehat). Setelah ada kesepakatan bahwa adat *mandungoi* dapat dilaksanakan, maka ditetapkanlah siapa yang akan melakukan adat *pandungoion* tersebut. Menurut kebiasaan dan tradisi adat di desa Pardomuan I, bahwa jika orangtua laki-laki yang meninggal maka anak

perempuan pertama yang membawa adat *pandungoion*, dan jika orangtuanya perempuan yang meninggal, anak perempuan terakhir lah yang membawa adat *pandungoion*.

#### **2. Hari H Pelaksanaan Adat Mandungoi**

Pelaksanaan adat *mandungoi* dilakukan pada malam hari sehari sebelum penguburan sekitar pukul 19.00 WIB yang dipimpin oleh raja adat/raja parhata dari kedua pihak yaitu dari raja parhata pihak anak dan raja parhata pihak boru *pandungoi*. Pada tradisi adat *mandungoi* pada kematian *saur matua* anggota yang terlibat adalah pihak keluarga anak laki-laki dan pihak keluarga anak perempuan serta *haha anggi* atau pihak yang semarga dari anak perempuan. Upacara pelaksanaan adat *mandungoi* disaksikan oleh warga masyarakat setempat dan serta keluarga besar yang turut hadir dalam kegiatan tersebut. Prosesi pelaksanaan adat *mandungoi* pada hari H (pesta puncak) adalah sebagai berikut:

##### **a. Pihak Pandungoi memasuki rumah**

Sebelum memasuki rumah, terlebih dahulu pihak *pandungoi* meminta izin kepada pihak *hula-hula* untuk memasuki rumah. Setelah dipersilahkan oleh pihak *hula-hula*, maka pihak *pandungoi* pun memasuki rumah dengan mengucapkan tiga kali salam kehormatan (*horas...horas...horas...*) lalu duduk tepat disebelah kiri peti mati mayat.

##### **b. Acara Makan Bersama**

Semua pihak yang terlibat dalam upacara adat *mandungoi* duduk bersama di dalam rumah,

*raja parhata* (pemimpin upacara) memulai acara dengan menanyakan maksud dan tujuan dari kedatangan pihak *boru pandungoi*, hal ini sesungguhnya sebagai simbolik untuk pendahuluan memulai acara adat. Prosesi selanjutnya pihak anak perempuan yang paling tua atau paling muda yang bertugas sebagai *boru pandungoi* menyerahkan makanan sesuai dengan adat Batak Toba yang lengkap dengan *namargoar* (makanan tradisional yang lengkap dengan simbol/*jambar*) dihadapan pihak anak laki-laki dan kerabatnya. Dan sebaliknya pihak anak laki-laki dan kerabatnya memberikan kepada pihak *boru* sebagai bentuk *adop-adop* (timbang-balik). Setelah prosesi penyerahan makanan sudah selesai, dilanjutkanlah dengan acara makan bersama beserta seluruh pelayat dan sanak keluarga yang hadir pada upacara tersebut. Sesudah makan bersama selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan oleh kedua *raja parhata* (pemimpin upacara) kembali mengambil alih acara, masing-masing pihak mengucapkan terima kasih atas hidangan makanan yang telah diserahkan serta semoga makanan yang diberikan menjadi kekuatan, dan pihak-pihak yang memberikan makanan mendapatkan keberkahan yang melimpah dikemudian hari.

#### c. Acara Inti (Permintaan *Boru Pandungoi*)

Bagian inti acara adat *mandungoi* pada kematian *saurmatua* adalah *boru pandungoi* akan melakukan permintaan kepada pihak *hula-hulanya* dalam hal ini anak laki-laki dari meninggal sesuai dengan amanat yang telah

disampaikan oleh orangtuanya. *Raja parhata* (pemimpin upacara) menanyakan kepada *boru pandungoi* permintaan yang di inginkan akan diberikan pihak *hula-hulanya*. Biasanya dalam hal permintaan yang akan diminta seperti : *hoba-hoba* (ulos), *hande-hande* (selendang), kalung emas, anting emas, cincin emas, dan beberapa ulos lainnya. Hal ini merupakan simbol sebagai ikatan sosial generatif yang menandakan adanya tugas dan tanggung jawab yang diemban dalam pelaksanaan upacara adat.

#### d. *Manortor*

Acara inti upacara adat *mandungoi* selesai dilaksanakan maka prosesi selanjutnya adalah acara *manortor* (menari) yang dimulai dengan *gondang mula-mula* (iringan musik pembuka acara adat) untuk mengiringi tarian dari pihak keluarga dan kerabat. Mereka saling menyaungi antara satu dengan lain sebagai simbol ikatan kedekatan kerabat dan eratnya hubungan persaudaraan. Kemudian dilanjutkan dengan iringan musik *gondang somba* (menyembah) dan *gondang mangaliat* (menari sambil mengelilingi jasad orang yang meninggal). Ketiga tahapan ini merupakan penyajian *gondang* pada prosesi kematian *saur matua* masyarakat etnik Batak Toba, dan biasanya pemandu (raja adat) meminta pemain musik memainkan *gondang somba* dan *gondang mangaliat* secara bersamaan dengan *gondang mulamula*.

Setelah *manortor* (menari) menghormati pihak *hula-hula*, *gondang* berhenti sejenak sesuai perintah pemandu acara (raja adat). Setelah

semua permintaan *boru pandungoi* sudah dipenuhi dilanjutkan dengan menyampaikan beberapa ucapan perpisahan terakhir kepada orangtuanya yang meninggal sekaligus pertanda bahwasanya ia telah menerima wasiat tersebut dari para pihak *hula-hula* nya (pihak anak laki-laki), dan biasanya itu dilantunkan dalam bentuk *andung-andung*. Setelah pelaksanaan prosesi tersebut dilanjutkan dengan pihak *boru pandungoi* menari bersama besama kerabatnya.

*Raja parhata* (pemimpin upacara) melanjutkan kembali rangkaian adat yakni menari bersama dengan iringan musik *gondang pohol-pohol* dan terakhir *gondang hasahatan sitio-tio*. Dipenghubung acara seluruh kerabat dan seluruh peserta upacara adat *mandungoi* yang menari melambaikan ujung ulos dengan kedua tangan keatas ketika sembari mengucapkan kata horas sebanyak tiga kali, hal ini sebagai pertanda berakhir satu acara tertentu.

### **Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Mandungoi Pada Upacara Adat Kematian Saur Matua Di Desa Pardomuan I**

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mandungoi* dalam kematian *saur matua* dideskripsikan dengan mengacu pada pengertian “membangunkan”, akan tetapi makna “membangunkan” didalam tradisi ini adalah membangunkan kembali ingatan atau upaya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipesankan dan diwasiatkan oleh sang orang tuanya semasa hidup kepada anak perempuannya

sebagai *boru pandungoi*, dan juga karena semasa hidup orangtuanya belum sempat menyerahkan itu kepada anak perempuannya tersebut, maka disinilah merupakan kesempatan dari *boru pandungoi* untuk meminta itu semua yang tentunya akan diserahkan oleh saudara laki-lakinya (*hula-hula*). Dan juga makna lainnya adalah dalam artian anak-anak mereka sudah “*man-sangap-i natoras na*” didalam pelaksanaan adat. Arti kata “*sangap*” dalam bahasa indonesia berarti terhormat, berhati mulia, rajawi, dihormati, kemuliaan, kebesaran, kehormatan, kemuliaan, derajat tinggi. Sedangkan arti kata “*natoras*” adalah “orangtua”, sehingga pengertian umumnya adalah “menghormati orang tua”. Akan tetapi dalam artian tidak mengurangi kelengkapan adat, tergantung pada kondisi ekonomi para anak-anak mereka apabila memungkinkan bisa dilakukan atau tidak.

### **SIMPULAN**

1. Tradisi *mandungoi* merupakan salah satu tradisi yang ada pada upacara adat kematian Batak Toba yang dulunya sering dikatakan adalah “*adat pandungo-dungoion*”. Namun di dalam penyebutan, sering disingkat dengan sebutan “*mandungoi*”. Istilah *mandungoi* secara harafiah dalam bahasa indonesia adalah “membangunkan”, namun dalam terminologi batak toba khususnya di Desa Pardomuan I istilah “*mandungoi*” bukan hanya sekedar membangunkan, tetapi lebih ditekankan pada

upaya mengingatkan kembali apa yang telah dipesankan ataupun yang telah diwasiatkan oleh bapak/ibu nya semasa hidup nya kepada anak perempuannya.

2. Proses pelaksanaan tradisi *mandungoi* adalah dimulai dari tahap *marhusip sajabu* (diskusi serumah) yang dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan adat. Setelah itu sampai pada tahap hari H pelaksanaan adat *mandungoi* yang dimulai dari pihak *pandungoi* memasuki rumah, acara makan bersama, acara inti, dan yang terakhir adalah acara *manortor* bersama. Selama proses pelaksanaan adat *mandungoi* dipimpin oleh petuah-petuah adat/raja adat agar acara dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku .

3. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mandungoi* ini dilakukan, seperti pada pengertian dalam bahasa indonesianya yaitu “membangunkan”, akan tetapi makna “membangunkan” didalam tradisi ini maksudnya ialah supaya membangunkan kembali ingatan atau upaya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipesankan dan diwasiatkan oleh sang orang tuanya semasa hidup kepada anak perempuannya sebagai *boru pandungoi*, dan juga karena semasa hidup orangtuanya belum sempat menyerahkan itu kepada anak perempuannya tersebut, maka disinilah merupakan kesempatan dari *boru pandungoi* untuk meminta itu semua yang tentunya akan diserahkan oleh saudara laki-lakinya (*hula-hula*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Artha, Tri Artika. 2018. *Makna Filosofi Boru Batak Boru Ni Raja Bagi Masyarakat Batak Toba (Studi Deskriptif Di Kampung Kristen Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang*.Skripsi.Medan:Universitas Negeri Medan.
- Bungin, Burhan. 2011. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta. Penerbit PT. Raja Grafindo.
- Calista,R.Aswati,H. 2020. Makna Pesan Dibalik Makna Adat Dalam Prosesi Perkawinan Adat Batak Toba Studi Semiotika : Makanan Adat Daging Babi Dan Ikan Mas. Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati. 01(01).
- Diana,T.2017. *Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba Desa Tangga Batu Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Online Mahasiswa .Universitas Riau. 04(01).1-14.
- Moleong, Lexy. J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Relly Monica. 2015. Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba : Analisis Tradisi Lisan. Jurnal. Pasca sarjana Program Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. No2 Th 2015.
- Spradley James P. 1980. Participan Observation. New York: Holt